

TINGKAT STRES PADA REMAJA WANITA YANG MENIKAH DINI DI KECAMATAN BABAKANCIKAO KABUPATEN PURWAKARTA

Destia Khairunnisa¹, Nur Oktavia Hidayati², Setiawan²

¹ Alumni Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Tahun 2016,
khairunnisadestia212@gmail.com

² Staf Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Angka pernikahan dini di Indonesia masih tinggi. Berbagai stresor dalam pernikahan dini menyebabkan timbulnya stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah remaja wanita yang menikah dini dibawah 20 tahun berjumlah 82 orang dengan metode *total sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner skala stres DASS 42 yang telah dimodifikasi dan telah dilakukan *content validity* dengan nilai validitas 0,8 dan nilai reabilitas 0,9. Hasil penelitian telah dianalisis dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya dari responden (41,46%) berada pada tingkat stres normal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada keluarga untuk lebih mendukung pada seorang wanita yang menjalankan peran sebagai istri, karena dukungan yang baik dapat mengurangi atau bahkan mengatasi stres, dan kepada perawat komunitas diharapkan untuk dapat memberi pendidikan kesehatan mental dan konseling mengenai manajemen stres.

Kata Kunci : pernikahan dini, remaja, stres

ABSTRACT

The number of early marriages in Indonesia was still high. The various causes of stress in early marriage caused the onset of stress. This research aimed to know the level of stress in teenagers women who marry early in Purwakarta Regency Babakancikao. The methods used in this research was descriptive quantitative. The population of this research was that women marry early teens under 20 years amounts to 82 people with total sampling method. This research used questionnaire scale stress DASS 42 had been modified and had done a content validity validity value of 0.8 and value reabilitas 0.9. The research results had been analyzed with the frequency distribution. The results showed almost half of the respondents (41,46%) is at a normal level of stress. Based on the results of such research were suggested to the family for more support on a woman who runs a role as a wife, because a good support can reduce or even to cope with stress, and to the nursing community was expected to able to provide mental health education and counseling managed stress.

Keywords: child marriage, teenager, stress

PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang berusia 10 tahun sampai 19 tahun (WHO, 2009). Pada masa ini remaja mengalami proses pematangan fisik yang lebih cepat daripada pematangan psikososialnya. Oleh karena itu remaja sangat sensitif dan rawan terhadap stres (Hurlock, 2009). Pada remaja khususnya remaja wanita lebih sering merasa cemas dan stres ketika menghadapi suatu masalah, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih berperilaku agresif karena wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan sering menggunakan logika (Santrock, 2012). Salah satu permasalahan sosial yang terjadi pada remaja Indonesia adalah pernikahan usia dini (Noorkasiani, 2009). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2012, pernikahan dini di Indonesia masih masuk ke dalam rangking 37 di dunia dan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia setelah Kalimantan Tengah dengan presentase 50,2%.

Menurut WHO (2006) yang disebut dengan pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 20 tahun. Pernikahan dini beresiko menimbulkan berbagai masalah. Secara psikologis, menikah pada usia dini merupakan satu beban psikis, karena berumah tangga dan menjaga keharmonisannya bukan suatu pekerjaan yang mudah, memerlukan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itulah mengapa ada batasan usia yang

layak untuk melangsungkan pernikahan yang menjadi salah satu sebab diperlukannya kesiapan mental seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul ketika mengarungi bahtera rumahtangga (Salirawati, 2011).

Masalah yang terjadi pada pernikahan dini dapat dikarenakan belum cukupnya kesiapan dari berbagai aspek diantaranya aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi (Depkes, 2015). Hasil penelitian Ermawan (2014) mengatakan bahwa remaja yang menikah dini memiliki gangguan kesehatan mental. Mereka tidak dapat mengendalikan emosi dan tidak dapat mengelola stres. Ketika remaja yang melakukan pernikahan tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan situasi barunya maka beresiko mengakibatkan timbulnya stres (Kembaren, 2009).

Salah satu dampak dari pernikahan usia remaja adalah stres. Hasil penelitian Rohmah (2014) empat informan dari enam informan menyebutkan bahwa mereka merasa stres. Ketidaksiapan dalam memasuki kehidupan perkawinan dianggap menjadi indikator kerentanan munculnya stres. Hasil penelitian Khusnah pada tahun 2010 menyebutkan remaja wanita yang menikah dini mengalami stres sedang. Usia yang masih relatif muda menjadikan pemikiran yang belum matang seutuhnya namun dituntut untuk melakukan pernikahan. Mereka merasa stres ketika harus memiliki keluarga dan menjadi orang tua di usia yang masih relatif muda. Ibu muda cenderung mudah stres (Ramadhan, 2014).

Pemicu stres atau yang sering disebut dengan stressor dalam pernikahan

diantaranya problem orang tua, masalah sosial ekonomi, serta anak yang diasuhnya (Hawari, 2006). Dari hasil penelitian Rostianah (2014) mengenai pengalaman hidup wanita yang menikah dini menyebutkan bahwa wanita yang menikah dini memiliki aspek-aspek negatif yang dapat memicu stres. Dari hasil penelitian Malehah (2010) mengenai dampak psikologis pernikahan dini yaitu stres.

Lazarus & Folkman (1984) mengartikan stres sebagai sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya. Stressor dalam pernikahan dini salah satunya adalah perubahan peran dalam keluarga (Lazarus & Folkman, 1984). Remaja yang menikah dini akan mengalami perubahan peran dari sebagai anak menjadi sebagai seorang istri dan ibu yang memiliki lebih banyak tugas dan tanggung jawab daripada saat ia menjadi seorang anak.

Hasil dari studi pendahuluan, menurut Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purwakarta, Kecamatan Babakancikao memiliki jumlah pernikahan dini paling tinggi di Kabupaten Purwakarta. Data dari KUA Kecamatan Babakancikao selama tahun 2015 tercatat 82 remaja yang menikah dini dengan presentase sebesar 18,43%. Tingginya angka pernikahan dini menunjukkan terjadinya permasalahan sosial dan psikososial pada remaja akan

cenderung meningkat (Noorkasiani, 2009). Peneliti melakukan wawancara tentang stres pernikahan dini pada 10 remaja wanita yang menikah dini, diantara dari mereka ngungkapkan mudah marah, mudah tersinggung, dan mudah kesal oleh hal-hal sepele. Sesuai teori Lazarus (1984) mengenai respons psikologi stres.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah remaja wanita yang menikah dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta dengan jumlah 82 orang teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner DASS 42 yang telah dimodifikasi dan telah dilakukan *content validity* dengan nilai validitas 0,499-0,813 dan nilai reliabilitas 0,90. Hasil penelitian menggunakan analisis data distribusi frekuensi dan presentase (%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 1 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Remaja Wanita Yang Menikah Dini Di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta (n=82)

Karakteristik	F (frekuensi)	% (presentase)
Usia		
Remaja Awal (10-12 tahun)	0	0
Remaja Tengah (13-15 tahun)	4	4,88
Remaja Akhir (16-19 tahun)	78	95,12
Pendidikan		
SD	28	34,15
SMP	42	51,22
SMA	12	14,63
Pendidikan Orangtua		
Tidak Sekolah	23	28,05
SD	47	57,32
SMP	9	10,98
SMA	3	3,65
Pekerjaan		
Bekerja	26	31,71
Tidak Bekerja	56	68,29
Penghasilan		
<UMR Kabupaten Purwakarta	63	76,83
>UMR Kabupaten Purwakarta	19	23,17

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Tingkat Stres Pada Remaja Wanita Yang Menikah Dini Di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta (n=82)

Tingkat Stres	f (frekuensi)	% (presentase)
Stres Normal	34	41,46
Stres Ringan	14	17,07
Stres Sedang	22	26,83
Stres Berat	9	10,98
Stres Sangat Berat	3	3,66

Hasil dari penelitian menunjukkan hampir setengahnya dari jumlah sampel (41,46%) dinyatakan stres normal. Stres normal merupakan bagian alamiah dari kehidupan yang hampir seluruh manusia mengalaminya yang memerlukan penyesuaian untuk menghadapi stresor (Crawford & Julie, 2003). Stres ringan sebanyak (17,07%). Pada stres ringan stresor yang dihadapi bisa berlangsung beberapa menit atau jam. Stres ringan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dan kondisi ini dapat membantu seseorang menjadi waspada dan bagaimana mencegah berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Stres ini tidak merusak aspek fisiologis seseorang. Namun pada respon psikologi, seseorang didapatkan merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun secara tidak disadari cadangan energi semakin menipis (Maramis, 2009). Stres sedang menduduki presentasi terbanyak kedua setelah stres normal yaitu (26,83%). Stres sedang berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari. Stressor ini dapat menimbulkan gejala yaitu mudah merasa letih, mudah marah, sulit untuk beristirahat, mudah tersinggung, gelisah (*Psychology Foundation of Australia*, 2010). Stres berat (10,98%). Stres berat merupakan situasi kronis yang dapat terjadi dalam beberapa minggu, persepsi individu sangat menurun dan cenderung membutuhkan banyak pengarahan (Maramis, 2009). Responden yang memiliki tingkat stres sangat berat yaitu (3,66%). Stres sangat berat merupakan situasi kronis yang dapat terjadi dalam beberapa bulan dan dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan, biasanya seseorang dalam tingkat stres sangat berat cenderung pasrah dan tidak memiliki motivasi untuk hidup. Seseorang dalam tingkatan stres ini biasanya teridentifikasi mengalami

depresi berat kedepannya (*Psychology Foundation of Australia*, 2010).

Dari hasil terbanyak, hampir setengahnya dari responden dalam keadaan stres normal (41,46%). Stres yang normal, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden mempunyai sistem adaptasi atau penyesuaian baik yang berhubungan dengan dukungan, baik dalam diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial. Pengaruh lingkungan dan sosial dapat membantu seseorang dalam menghadapi stres. Sesuai dengan teori bahwa stres merupakan bagian kehidupan suatu individu, sehingga menuntun individu untuk beradaptasi. Menurut Selye (1976) dalam Potter & Perry (2010), adaptasi melibatkan mekanisme untuk perlindungan, mekanisme koping, dan dapat mengarahkan pada penyesuaian dan penguasaan situasi. Hasil penelitian Khoiyriyyatul (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara strategi koping stres dengan penyesuaian pernikahan remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat stres individu adalah mekanisme koping yang terbentuk dari individu tersebut sehingga dapat menentukan apakah yang dialaminya bisa membuat individu tersebut stres atau tidak. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, beberapa mekanisme koping yang digunakan adalah dengan lebih mengingat kepada Tuhan untuk lebih bersyukur dan selalu mencoba bersabar dalam menghadapi masalah dan adanya dukungan serta bantuan dari orang tua, mertua dan keluarga lainnya dalam menjalani peran sebagai istri, ibu walau masih dalam usia terbilang masih belia.

Setiap individu akan mendapatkan stressor yang bisa menimbulkan masalah dan memerlukan cara untuk menyelesaikan masalah

tersebut. Setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam mengatasi masalahnya dan setiap individu mempunyai tingkat stres yang berbeda-beda dan berbeda pula bentuk reaksi terhadap stres yang dihadapi (Sriati, 2008).

Sesuai dengan teori tersebut, dalam suatu keadaan sama akan mendapatkan sebuah respon yang berbeda dan tingkat stres yang berbeda pula. Setiap individu mempunyai pandangan tersendiri terhadap pernikahan dini yang mereka jalani. Pandangan individu yang ditemukan dilapangan misalnya hal yang terjadi adalah masalah rumah tangga yang biasa saja dan apapun yang terjadi merupakan resiko atas keputusannya atau pilihannya untuk menikah di usia remaja, karena apa yang terjadi merupakan kehendak Tuhan yang harus tetap disyukuri, tetapi terdapat pula yang memandangnya sebagai hal yang cukup berat, membebani, dan tidak diinginkan. Sehingga skor jawaban yang tertulis pada kuesioner pun berbeda meskipun mereka sama-sama responden remaja wanita yang menikah dini. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan tingkatan stres yang beragam yaitu stres dalam batas normal (41,46%), stres ringan (17,07%), stres sedang (26,83%), stres berat (10,98%), dan sampai ada yang mengalami tingkatan stres sangat berat (3,66%).

Stres adalah suatu respon tubuh yang nonspesifik dan merupakan respon awal dalam proses penyesuaian diri untuk menjadi lebih waspada. Hal tersebut dapat mendorong individu memotivasi diri serta menyesuaikan diri untuk mencari cara dalam mengatasi stres. Stres yang mendorong individu menjadi lebih kuat dan mampu

menyesuaikan diri dinamakan *eustress* (Yosep, 2009).

Pada penelitian ini terdapat beberapa karakteristik subjek penelitian untuk memperjelas hasil penelitian. Data karakteristik demografi responden diantaranya adalah usia, pendidikan, pendidikan orang tua, pekerjaan, dan penghasilan.

Usia berkaitan dengan toleransi seseorang terhadap stres. Pada usia remaja seringkali rawan terhadap stres dan emosinya sangat kuat namun dari tahap remaja awal ke remaja akhir terjadi perbaikan pada perilaku emosionalnya dan lebih mampu mengontrol stres. Dari data karakteristik responden berdasarkan usia, hampir setengahnya (47,56%) berusia 19 tahun. Usia 18 dan 17 tahun memiliki presentasi yang sama yaitu (20,73%), usia 16 tahun yaitu (6,09%), usia 15 tahun yaitu (2,43%), dan usia 14 dan 13 tahun memiliki presentasi yang sama yaitu (1,21%). Responden terbanyak berusia 19 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Hal ini sesuai dengan teori tugas perkembangan Hurlock (2009) dimana tugas perkembangan dari remaja akhir yaitu mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin bertambahnya usia, semakin dirinya mampu beradaptasi dengan situasi dan memiliki toleransi baik terhadap stresor.

Pendidikan sering dilihat sebagai kunci untuk mencegah pernikahan dini (UNICEF, 2005) Presentase pernikahan usia dini akan menurun apabila tingkat pendidikan

yang diraih seorang perempuan semakin tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Rafidah, dkk (2009) yang menyebutkan pendidikan yang rendah beresiko 2,9 kali lebih besar untuk menikah pada usia kurang dari 20 tahun dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi.

Dari data karakteristik berdasarkan pendidikan lebih dari setengahnya responden berpendidikan terakhir SMP (51,22%), hampir setengah dari responden berpendidikan SD (34,15%), dan sebagian kecil dari responden berpendidikan SMA (14,63%). Berdasarkan hasil penelitian Siboro (2009) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada tingkat stres karena tingkat pendidikan berhubungan dengan peran penting dalam perkembangan individu bukan dengan stres. Saat diwawancarai, kebanyakan dari responden lebih memilih untuk menikah dan tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka merasa sudah siap dan percaya bahwa dirinya mampu untuk menjalankan peran sebagai seorang istri dan seorang ibu. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Rahayu, dkk (2012) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kesiapan untuk menikah, maka semakin rendah tingkat stres yang dihadapi. Perasaan mampu dari seseorang yang memiliki kepercayaan dirinya untuk menanggulangi stres merupakan faktor utama dalam menentukan kerasnya stres (Atkinson & Hilgard, 2000).

Dari data karakteristik pendidikan orang tua lebih dari setengah orang tua responden berpendidikan terakhir hanya sampai SD (57,32%), bahkan terbanyak kedua setelah SD yaitu orang tua dari responden yang tidak pernah merasakan duduk di bangku sekolah atau tidak bersekolah sebanyak (28,05%), sebagian kecil

orang tua dari responden berpendidikan terakhir SMP (10,98%) dan berpendidikan terakhir SMA (3,65%). Hasil terbanyak karakteristik pendidikan orang tua responden yaitu berpendidikan terakhir SD, ini termasuk dalam kategori pendidikan sangat rendah. Saat diwawancarai, kebanyakan orang tua responden setuju bahkan ada yang sengaja menikahkan putrinya menikah di usia yang sangat muda untuk mengurangi beban ekonomi, memandirikan anak, dan menghindarkan dari zinah. Sejalan dengan hasil penelitian Desiyanti (2015) yang menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan rendah memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan pernikahan dini pada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya dukungan dari orang tua terhadap pernikahan dini. Adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar membuat stresor seseorang dapat ditolerir. Dukungan masyarakat seperti dukungan emosional dan adanya perhatian orang lain membuat seseorang sanggup bertahan dalam menghadapi stres (Atkinson & Hilgard, 2000).

Banyaknya tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dengan pekerjaan yang monoton dapat menimbulkan stres (Mumtahinnah, 2008). Dari data karakteristik pekerjaan didapatkan hasil yaitu sebagian besar dari responden (68,29%) tidak bekerja atau dengan kata lain sebagian besar dari responden adalah ibu rumah tangga dan sebanyak (31,71%) responden bekerja. Hasil terbanyak menunjukkan responden hanya sebagai ibu rumah tangga. Penelitian Putri & Sudhana (2012) menyebutkan bahwa pekerjaan rumah tangga cukup menyita banyak waktu dan tenaga

sehingga jika tidak ada yang membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut akan berpotensi menyebabkan timbulnya stres. Pada penelitian ini responden yang berperan sebagai ibu rumah tangga dalam melaksanakan tugas pekerjaan rumah dan mengasuh anak, mendapat bantuan dari orang tua, mertua dan anggota keluarga lainnya. Sehingga mereka tidak terlalu repot dan tidak merasa begitu stres dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Sejalan dengan penelitian Huber & Spitze (dalam Sandimin, 2009) yang menyebutkan bahwa ibu rumah tangga yang tidak mendapat bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang mendapat bantuan dari pembantu rumah tangga ataupun dari anggota keluarga lainnya. Stres lebih dirasakan pada responden yang bekerja, saat diwawancarai mereka mengeluh capek karena pulang bekerja harus langsung menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Sesuai dengan pernyataan Barnett (2004) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa tingkat stres perempuan dengan peran ganda lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki peran lebih sedikit.

Faktor pemicu stres dalam rumah tangga salah satunya adalah faktor ekonomi (Hawari, 2006). Dari data karakteristik penghasilan, hampir dari seluruh responden (76,83%) berpenghasilan perbulan hanya dibawah UMR (Upah Minimum Rata-rata) Kabupaten Purwakarta yaitu Rp.2.927.990. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rostianah (2014) menyebutkan bahwa kurangnya finansial merupakan salah satu aspek

negatif rumah tangga yang dapat memicu stres. Saat diwawancarai walau mendapat penghasilan dibawah UMR sebagian besar dari responden merasa sudah cukup walau ibaratnya hanya makan dengan garam, merekapun menyebutkan tetap hidup bahagia dalam kesederhanaan. Sebagian juga dari responden yang menyebutkan masih mendapat bantuan finansial untuk kelangsungan rumah tangga mereka dari orang tuanya maupun dari mertuanya.

Peran perawat komunitas adalah mempertahankan keadaan tingkat stres responden yang normal sehingga tidak jatuh pada kategori stres ringan, sedang, berat, ataupun sangat berat. Untuk responden yang memiliki tingkat stres ringan, sedang, khususnya untuk responden yang memiliki tingkat stres berat dan sangat berat sebaiknya perawat mampu memberikan manajemen stres, strategi pemecahan masalah dan memberi dukungan bahwa seorang wanita walaupun masih termasuk dalam usia remaja namun jika sudah menikah, otomatis dia harus mampu menjalani peran yang baik sebagai seorang istri dan seorang ibu, serta hendaknya menerima resiko yang telah dipilihnya untuk menikah di usia muda serta menyadari akan tugas dan kewajibannya sehingga akan tercipta keluarga yang utuh dan bahagia.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden (41,46%) menunjukkan dalam keadaan stres normal, (17,07%) responden menunjukkan keadaan stres ringan, (26,83%) responden menunjukkan dalam keadaan stres sedang, (10,98%) responden menunjukkan dalam keadaan stres berat, dan (3,66%) responden

menunjukkan dalam keadaan stres sangat berat.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan hampir setengahnya dari responden dalam keadaan stres normal, artinya hampir setengahnya dari responden memiliki kesiapan menikah yang tinggi sehingga memiliki tingkat stres yang rendah. Selain itu hasil tingkat stres yang normal menunjukkan adanya coping yang baik dalam menghadapi stres. Perkawinan yang harmonis didalamnya terdapat adanya dukungan yang baik dari suami, orang tua, mertua, maupun dari keluarga besar.

Stres yang normal pun menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden memiliki adaptasi atau penyesuaian yang baik yang berhubungan dengan dukungan, baik dalam diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sosial. Pengaruh lingkungan dan sosial dapat membantu seseorang dalam menghadapi stres.

REFERENSI

- Atkinson, R L dkk. 2000. *Pengantar Psikologi* Edisi Kesebelas Jilid 1. Interaksara.
- Crawford, R and Julie, DH. 2003. *The Depression Anxiety Stress Scale. The British Psychological Society.*
- Depkes, 2015. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.* www.depkes.go.id (diakses tanggal 15 Januari 2016).
- Desiyanti, W. 2015. Artikel Penelitian: *Faktor-faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado.* www.ejournal.unsrat.ac.id (diakses tanggal 17 Maret 2016).
- Ermawan, H. 2014. *Status Kesehatan Mental Remaja Nikah Muda di Desa Tambak Agung Puri Mojokerto.* www.repository.poltekkesmajapahit.ac.id (diakses tanggal 15 Januari 2016).
- Hawari, D. 2006. *Stres, Cemas, dan Depresi.* Jakarta: Gaya Baru
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Kembaren, L. 2009. *Aspek Psikologis Pernikahan Dini.*
- Khoiyriyyatul, Azizy. 2014. *Studi Korelasi Antara Strategi Coping Stres Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Ibu Berusia Remaja (15-19 tahun)*
- Lazarus, R S. & Folkman, S. 1984. *Stres Appraisal and Coping.* Newyork: Springer Publishing Company. Inc.
- Malehah, S. 2010. *Dampak Psikologis Pernikahan Dini.* www.library.walisongo.ac.id (diakses tanggal 20 Maret 2016)
- Mumtahinnah, N. 2008. *Hubungan Antara Stres Dengan Agresi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja.* www.gunadarma.ac.id

- (diakses tanggal 20 Maret 2016)
- Noorkasiani dkk. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Potter, P., & Perry, A. G. 2010. *Fundamental Keperawatan*. (Edisi 7 buku 2). Jakarta: Salemba Medika.
- Psychology Foundation of Australia. 2010. Depression Anxiety Stress Scale. <http://www.psy.unsw.edu.au> (diakses tanggal 22 Mei 2016).
- Putri, A K & Sudhana, H. 2013. *Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga Yang Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga*. www.ojs.unud.ac.id (diakses 20 Maret 2016).
- Ramadhan, H. 2014. *Pernikahan Dini Yang Jadi Pilihan Mereka*. www.jurnalperempuan.org (diakses tanggal 20 Maret 2016).
- Rohmah, Miftahur. 2014. *Reproduksi Wanita Pernikahan Usia Dini*. www.digilib.stikeskusumahuda.ac.id (diakses tanggal 17 Maret 2016)
- Rostianah, A. 2014. *Pengalaman Hidup pada Wanita yang Menikah Dini di Desa Cikeusal, Cimahi Kuningan*. www.pustaka.unpad.ac.id (diakses tanggal 15 Januari 2016)
- Salirawati, Das. 2011. *Pernikahan Dini dan Permasalahannya*.
- Santrock, John W. 2012. *Life-span Development*. Edition University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Siboro T S. 2009. *Hubungan Kondisi Kerja Dan Karakteristik Individual Dengan Stres*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Yosep, I. 2009. *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Replika Aditama